

PENDAHULUAN

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (3 atau lebih per hari) yang disertai perubahan bentuk dan konsistensi feses dari penderita berbentuk cairan atau setengah cairan (setengah padat), kandungan air feses lebih banyak dari biasanya yaitu lebih dari 200 g atau 200 mL/24 jam. Secara klinis penyebab diare adalah infeksi, malabsorpsi, alergi, keracunan, immunodefisiensi, dan penyebab lain, tetapi yang sering ditemukan di lapangan adalah diare yang disebabkan infeksi dan keracunan. Adapun penyebab-penyebab tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor misalnya keadaan gizi, kebiasaan atau perilaku, sanitasi lingkungan, dan sebagainya.¹

Diare bersifat akut atau kronis, dengan penyebabnya bermacam-macam. Diare akut dapat disebabkan oleh infeksi bakteri seperti *Escherichia coli*, *Shigella*, *Vibrio cholera*, dan virus, dapat pula disebabkan oleh toksin bakteri seperti *Staphylococcus aureus*, *Clostridium welchii* yang mencemari makanan. Sedangkan diare kronis mungkin berkaitan dengan berbagai gangguan gastrointestinal.²

Diare yang berkepanjangan dapat melemahkan penderita karena kehilangan cairan dan elektrolit tubuh, sehingga memerlukan terapi pengganti dengan cairan dan elektrolit serta kalori, obat antibakteri atau antiparasit tergantung penyebab diare, maupun obat-obat yang bekerja memperlambat peristaltik usus atau menenangkan.²

Di Indonesia angka prevalensi diare untuk seluruh golongan umur berkisar 120-360 per 1000 penduduk dan untuk balita menderita satu atau dua kali episode diare setiap tahunnya atau 60% dari semua kematian diare.³ Penyakit ini tersebar luas di seluruh daerah, terutama di daerah yang masyarakatnya masih mengandalkan hidup mereka dari sungai seperti untuk mencuci, mandi, memasak, dan lain-lain. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan sulit mendapatkan layanan kesehatan menggantungkan hidup mereka pada sumber daya alam untuk mempertahankan hidup mereka. Sebagai contoh, pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat yang telah lama digunakan untuk mengatasi diare.⁴

Salah satu antidiare yang bekerja sebagai obstipansia adalah loperamid. Loperamid dapat menimbulkan efek samping seperti, mual muntah, mulut kering, mengantuk, dan pusing. Adanya efek samping tersebut menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional, dimana penggunaan obat tradisional secara umum dinilai lebih aman dibandingkan obat modern, hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dibanding dengan obat modern.⁵

Sejak dulu, tanaman kersen sering digunakan di masyarakat antara lain buah bisa digunakan sebagai makanan dan untuk mengobati sakit kuning, akar tanaman kersen (*Muntingia calabura* L.) bekerja sebagai perawatan untuk hati, bunga untuk mengobati sakit kepala, flu, antihistrik, antispasmodik dan diaporetik (peluruh keringat), daun untuk mengobati penyakit asam urat, mengobati pembengkakan kelenjar prostat, batuk dan peluruh dahak dan digunakan sebagai penurun kadar gula darah.^{6,7,8}

Pada penelitian sebelumnya dari bagian daunnya, tanaman kersen telah berhasil diidentifikasi senyawa flavonoid, tanin, dan saponin.⁶

Berdasarkan dari uraian-uraian tersebut, maka perlu dilakukan Pengujian Aktivitas Antidiare Ekstrak Daun Kersen (*Muntingia calabura* L.) pada mencit jantan, dimana daun kersen berpotensi sebagai antidiare dengan adanya kandungan tanin pada daun kersen (*Muntingia calabura* L.). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek antidiare dari ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura* L.). Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting kepada masyarakat terhadap khasiat dari ekstrak etanol daun kersen (*Muntingia calabura* L.) dan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan tentang efek antidiare.